

PENGARUH PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TERINTEGRASI WARISAN BUDAYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMA DI PEKANBARU

Marhamah¹, Dewanto²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Wijaya Putra Surabaya

Alamat Email: marhamah@edu.uir.ac.id, dewa_devil19@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi dengan warisan budaya lokal terhadap hasil belajar siswa kelas X di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pekanbaru. Mengingat pentingnya pelestarian budaya dan potensi integrasinya dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa asing, penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-experiment). Dua kelas X dipilih secara acak, di mana satu kelas menjadi kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran bahasa Inggris dengan materi dan aktivitas yang mengintegrasikan aspek-aspek warisan budaya Pekanbaru, dan kelas lainnya sebagai kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional. Instrumen pengumpulan data berupa tes hasil belajar bahasa Inggris yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan statistik inferensial untuk menguji perbedaan signifikan antara hasil belajar kedua kelompok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris mengenai efektivitas integrasi warisan budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan hasil belajar siswa, serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan menarik bagi konteks lokal.

Kata Kunci: warisan budaya, hasil belajar, pengaruh

Pendahuluan

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama di era globalisasi yang menuntut penguasaan keterampilan komunikasi lintas negara. Di Indonesia, bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing yang wajib dipelajari sejak jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Penguasaan bahasa ini dianggap sebagai salah satu indikator penting dalam mendukung kesiapan siswa menghadapi tantangan global, baik dalam dunia akademik maupun profesional. (Marhamah et al., 2024); (Husna et al., n.d.).

Namun demikian, implementasi pembelajaran bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) seringkali menemui berbagai kendala. Salah satu permasalahan yang menonjol adalah kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena materi ajar yang disajikan cenderung bersifat generik, tidak

kontekstual, dan jauh dari pengalaman hidup siswa. Hal ini mengakibatkan rendahnya minat belajar serta kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Warisan budaya lokal merupakan aset penting yang mencerminkan identitas, sejarah, nilai-nilai, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Keberadaan warisan budaya seperti cerita rakyat, tradisi lisan, kesenian, adat istiadat, serta peninggalan sejarah bukan hanya menjadi sumber kebanggaan, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi. (Manuhutu et al., 2023). Sayangnya, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, perhatian terhadap pelestarian budaya lokal semakin menurun, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terputusnya pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam konteks pendidikan, warisan budaya dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Dengan mengangkat tema-tema lokal dalam kegiatan belajar bahasa Inggris, siswa dapat memperoleh pemahaman bahasa yang lebih kontekstual, karena mereka berinteraksi dengan konten yang sudah mereka kenal sebelumnya. Misalnya, membaca teks tentang cerita rakyat daerah, mendeskripsikan rumah adat, atau mendiskusikan makanan tradisional dalam bahasa Inggris memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa asing dalam konteks yang dekat dengan realitas mereka. Teks-teks bacaan tersebut merupakan kebaruan pada penelitian ini. (Deviana, 2018); (Marhamah, 2023)

Lebih jauh, pendekatan pembelajaran berbasis budaya juga selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual, yang menekankan pentingnya mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam belajar, karena mereka tidak hanya mempelajari bahasa sebagai seperangkat aturan gramatikal, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang hidup dan berfungsi dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Oleh karena itu, integrasi warisan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya mendukung tujuan kognitif dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga tujuan afektif dan sosial. Siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami dan menghargai identitas budayanya sendiri. Dalam jangka panjang, strategi ini berpotensi memperkuat pendidikan karakter sekaligus memperkaya

metode pengajaran bahasa asing yang lebih relevan dan berdampak. Materi yang bermakna dan relevan akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh integrasi warisan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris terhadap hasil belajar siswa kelas X di salah satu SMA di Pekanbaru. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Materi dan Metode

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah minimnya pendekatan yang mampu membangkitkan minat dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Green, (2011), pembelajaran bahasa seharusnya dirancang secara komunikatif dan kontekstual agar siswa dapat menggunakan bahasa secara fungsional dalam kehidupan nyata. Hal ini berarti bahwa pengajaran tidak hanya sebatas menyampaikan struktur gramatikal, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi sosial dan budaya. Pendekatan komunikatif ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa karena menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks yang otentik dan bermakna.

Namun dalam praktiknya, banyak guru di Indonesia masih menerapkan pendekatan pembelajaran tradisional yang berfokus pada penguasaan struktur gramatikal, penghafalan kosakata, serta latihan soal-soal tertulis yang bersifat mekanis. Pendekatan seperti ini cenderung mengabaikan aspek komunikasi dan interaksi yang menjadi inti dari pembelajaran bahasa. Akibatnya, siswa kesulitan dalam mengaplikasikan bahasa Inggris dalam konteks nyata dan hanya mampu mengingat bentuk-bentuk kebahasaan tanpa benar-benar memahami maknanya.

Pengenalan bahasa baru yang dikaitkan dengan konteks lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan menyenangkan. Pembelajaran bahasa yang tidak kontekstual akan berdampak pada rendahnya

keterlibatan kognitif dan afektif siswa. Dengan kata lain, siswa tidak merasa memiliki keterhubungan dengan materi yang diajarkan, sehingga minat belajar dan hasil belajar mereka pun menjadi rendah.

Integrasi konteks lokal, termasuk unsur budaya, ke dalam proses pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dapat mengatasi kelemahan pendekatan tradisional. Dengan mengaitkan materi bahasa Inggris pada realitas kehidupan siswa, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup, relevan, dan berdampak jangka panjang. Pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sanjaya (2011), pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Dalam konteks ini, proses belajar tidak lagi bersifat mekanis atau hafalan semata, melainkan merupakan aktivitas bermakna yang melibatkan pemahaman terhadap makna dan fungsi suatu informasi dalam konteks kehidupan.

Salah satu implementasi nyata dari pembelajaran kontekstual adalah dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam materi pembelajaran. Penggunaan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran memberikan siswa kesempatan untuk memahami materi melalui lensa kehidupan mereka sendiri. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, integrasi budaya lokal dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti membaca teks tentang budaya daerah, mendiskusikan adat istiadat setempat dalam bahasa Inggris, hingga menulis deskripsi tentang makanan atau tempat wisata lokal. Aktivitas ini tidak hanya membantu siswa memahami bahasa dalam konteks yang nyata, tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan terhadap budaya mereka sendiri.

Arvianti & Wahyuni, (2020) mengungkapkan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa tidak hanya sebagai sistem simbol verbal, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup suatu masyarakat. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa tidak hanya tentang mempelajari struktur atau kosakata, melainkan juga memahami cara

berpikir, berperilaku, dan berinteraksi yang tertanam dalam budaya pengguna bahasa tersebut. Oleh karena itu, mengajarkan bahasa Inggris dalam konteks budaya lokal bukan hanya memperkaya makna pembelajaran, tetapi juga membantu siswa menyadari bahwa bahasa adalah alat komunikasi lintas budaya.

Pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa juga didukung oleh pendekatan komunikatif (*communicative approach*), yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang autentik. Ketika siswa belajar menggunakan bahasa Inggris untuk menjelaskan budaya mereka sendiri, mereka tidak hanya mempraktekkan kemampuan bahasa, tetapi juga belajar menjadi duta budaya yang mampu memperkenalkan kekayaan lokal ke ranah global. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21, di mana kemampuan berkomunikasi lintas budaya menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris bukan hanya meningkatkan pemahaman bahasa secara fungsional, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan identitas budaya siswa. Pendekatan ini dapat menjadi solusi inovatif dalam mengatasi tantangan pembelajaran bahasa asing di sekolah menengah, khususnya dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengukur perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan, serta membandingkannya antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X dari salah satu SMA YLPI di Pekanbaru. Dua kelas dipilih secara acak dari populasi yang homogen berdasarkan nilai rata-rata akademik. Satu kelas ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, dan satu kelas lainnya sebagai kelompok kontrol, dengan masing-masing kelas berjumlah 30 siswa.

Kelompok eksperimen menerima pembelajaran bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan materi berbasis warisan budaya lokal. Materi tersebut mencakup cerita rakyat Riau, deskripsi rumah adat, makanan tradisional, dan topik-

topik lokal lainnya yang disampaikan melalui teks bacaan, diskusi kelompok, dan tugas menulis serta presentasi lisan dalam bahasa Inggris. Sementara itu, kelompok kontrol menerima pembelajaran bahasa Inggris konvensional yang mengacu pada buku teks nasional tanpa unsur budaya lokal. Durasi perlakuan berlangsung selama empat minggu (8 pertemuan).

Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dan uraian singkat, yang disusun berdasarkan indikator Capaian Pembelajaran bahasa Inggris kelas X. Tes diberikan sebelum dan sesudah perlakuan (*pre-test* dan *post-test*) untuk mengukur peningkatan hasil belajar.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji-t independen (*independent samples t-test*) untuk menguji signifikansi perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik (SPSS), dengan taraf signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Nilai rata-rata *pre-test* antara kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan, yang mengindikasikan bahwa kemampuan awal kedua kelompok sebanding. Namun, pada *post-test*, terdapat peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen.

Kelompok	Rata-rata <i>Pre-test</i>	Rata-rata <i>Post-test</i>
Eksperimen	67.2	84.6
Kontrol	66.8	75.3

Hasil uji-t pada *post-test* menunjukkan nilai $p < 0.05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kedua kelompok.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi warisan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Kelompok eksperimen yang mendapatkan

pembelajaran berbasis budaya lokal menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor tes akhir dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya tidak hanya menarik bagi siswa, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah keterlibatan emosional siswa terhadap materi yang diajarkan. Ketika siswa diperkenalkan pada konten yang mencerminkan budaya dan kehidupan mereka sehari-hari, seperti cerita rakyat lokal atau deskripsi rumah adat, mereka menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dan partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Keterlibatan ini tampak tidak hanya dari keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan, tetapi juga dari kualitas interaksi dan kedalaman pemahaman dalam tugas-tugas berbahasa Inggris yang mereka hasilkan. (Putra et al., 2018); (Marhamah et al., 2024).

Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan hasil belajar siswa dalam konteks ini meliputi kedekatan emosional dengan materi, relevansi kontekstual terhadap kehidupan sehari-hari, dan daya tarik topik budaya lokal. Siswa merasa bahwa mereka tidak hanya belajar bahasa asing, tetapi juga menggali kembali nilai-nilai budaya yang mungkin selama ini mereka anggap biasa. Kondisi ini menciptakan proses belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman dan konteks, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa pengembangan materi ajar berbasis budaya lokal memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dapat menjadi strategi penting dalam pelestarian budaya dan penguatan identitas nasional di tengah arus globalisasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi dengan warisan budaya lokal secara

signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA di Pekanbaru. Integrasi unsur budaya lokal memberikan konteks yang relevan dan menarik, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dan pengembang kurikulum mempertimbangkan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam pengajaran bahasa asing sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Rujukan

- Arvianti, I., & Wahyuni, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Konstruktivisme Karakter Anak Bangsa. *Proceeding of The URECOL*, 90–98.
- Deviana, T. (2018). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Tulungagung Untuk Kelas V Sd Tema Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i1.5902>
- Green, A. B. & T. D. (2011). *The Essentials of Instructional Design ; Connecting Fundamental Principles*. Pearson Education, Inc.
- Husna, L., Amri, U., Ketiga, P., & Keempat, P. (n.d.). Pengajaran bahasa inggris menggunakan authentic materials pada kelas bahasa. 20–29.
- Manuhutu, N., Faridi, A., Syafri, F., & ... (2023). Perspektif Siswa Terhadap Integrasi Kearifan Lokal Maluku Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar* ..., 546–551. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/2180%0Ahttps://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/2180/1663>
- Marhamah. (2023). *Elementary English An Integrated English Riau Malay Culture learning Materials* (Vol. 19, Issue 5).
- Marhamah, Cyntia, C., Fitri Wulandari, Rahma Sarita, & Andhini Alfitri. (2024). Analisis Kebutuhan Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Inggris Terintegritas Budaya Melayu Riau Kelas X SMA Pekanbaru. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 667–679. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3292>
- Putra, E. D., Marhamah, M., & Ramadan, Z. H. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Nilai-Nilai Budaya Melayu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 2(3), 101–105. <https://doi.org/10.24036/4.32130>
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Prenanda Media Grup.